

**PERSEPSI KELUARGA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN
FORMAL ANAK DI DESA SUNGAI TOMAN KECAMATAN
SALATIGA KABUPATEN SAMBAS**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**IRWAN
NIM F1092131049**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**PERSEPSI KELUARGA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN
FORMAL ANAK DI DESA SUNGAI TOMAN KECAMATAN
SALATIGA KABUPATEN SAMBAS**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**IRWAN
NIM F1092131049**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Amrazi Zakso, M. Pd
NIP. 196301091987031003**

Pembimbing II



**Dr. H. Supriani, M. Ag
NIP. 196201161987031003**

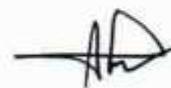
Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196801361994031014**

Ketua Jurusan PIIS



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

PERSEPSI KELUARGA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK DI DESA SUNGAI TOMAN KECAMATAN SALATIGA KABUPATEN SAMBAS

Irwan, Amrazi Zakso, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : irwanaizen@gmail.com

Abstract

The title of this research is “The Perception of Farmer Families Toward Formal Education of Children on Salatiga District of Sambas Regency”. General problem in this research is how does farmer families’ perception toward formal Education of children on Salatiga District of Sambas Regency. The purpose of the study are to describe the background of children from farmer family which dropout from school or not in school and to analyze the perception of farmer family. Research approach that is used is qualitative approach with descriptive form for describing the analysis and purposive sampling and snowball sampling as sampling methods. Data collecting technique in this research are observation, interview, and documentation. Number of participants in this research are 9 people which consist of 4 parents of children that dropout from school, 4 people that dropout from school, 1 supporting participant. Research result shows that the perception of farmer families on Sungai Toman Village about education are still low or left behind. Most of parents and children assume that education is not important which cause children dropout from school or not go to school. Beside there are other factors that lead children from farmer family do not go to school or quit school such as: parents’ education background, family economic, less attention from parents, children’s interest with school and also children’s environment.

Keywords : Perception, Quit School, Farmer Family

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini keluarga petani) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur,

memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab. Salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan dalam bidang pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 tahun 2003, arti pendidikan pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 6 Tahun 2003, yang berisi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, merupakan program Pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20/2003. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP secara merata. Tidak relevan bila di zaman modern ini masih ada anak-anak Indonesia yang tidak bersekolah dan ada pula yang masih buta huruf. Oleh karena itu pemerintah berusaha meningkatkan kualitas manusia melalui jenjang pendidikan dasar, untuk merealisasikan tujuan tersebut memerlukan kerja sama yang kooperatif antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Akan tetapi kenyataannya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat masih belum merata sampai sekarang masih banyak dijumpai anak usia sekolah tetapi tidak sekolah sama sekali ataupun tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih lanjut.

Dalam kehidupan di masyarakat tidak luput dari polemik pola pikir ataupun persepsi yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki masyarakat dalam mengenal dan menilai pendidikan, khususnya pendidikan formal. Menurut pendapat Leavitt (dalam Sobur 2011:445), persepsi dalam arti sempit adalah “pengelihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Dalam kaitan ini, persepsi yang dimaksud adalah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan formal yang dapat berpengaruh pada budaya serta perilaku masyarakat untuk keinginan

bersekolah dan menyekolahkan anaknya. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat karena pendidikan dapat menentukan masa depan mereka, dan tidak hanya itu saja pendidikan juga dapat menentukan dalam mobilitas sosial pada masyarakat itu sendiri.

Hubungan antara pendidikan dengan mobilitas seperti yang dikemukakan Robert G. Burgess (dalam Aswandi Bahar 1989: 37) bahwa “sistem pendidikanlah yang menjadi mekanisme mobilitas sosial”. Pendapat Ivan Reid (1989: 37) menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peranan penting dalam mobilitas sosial sekalipun tidak tertuju pada penempatan pekerjaan tertentu”. Dengan demikian pendidikan memiliki peran untuk menentukan perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran pada masyarakat.

Peran serta dan cara pandang masyarakat khususnya orangtua terhadap pendidikan sangat menentukan masa depan mereka. Menurut Hasbullah (2012:90) “pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga”. Maka dari itu orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik.

Menurut data yang data yang didapat dari Dinas Pendidikan kabupaten Sambas, siswa lulusan pada tahun 2016 untuk tingkat SD/MI mencapai 11.300 siswa dan yang lulus dari SMP berjumlah 8000 siswa, akan tetapi dari jumlah tersebut tidak seluruhnya melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data dari penerimaan siswa baru di setiap sekolah. Jumlah siswa yang masuk ke jenjang SMP tidak sama dengan jumlah lulusan SD/MI. Jumlah siswa yang masuk ke SMP hanya mencapai 10 ribu lebih, itu artinya masih terdapat sekitar 800 hingga 900 lulusan SD/MI yang tidak diketahui melanjutkan sekolah atau tidak. Begitu juga dengan

lulusan SMP yang berjumlah 8000 siswa, tercatat yang melanjutkan pendidikan di kabupaten Sambas diketahui hanya berjumlah 7 ribuan siswa.

Dari data pendidikan yang didapat tentang banyaknya anak yang tidak diketahui melanjutkan sekolah atau tidak untuk seluruh Kabupaten Sambas peneliti akan memfokuskan penelitiannya hanya ke satu daerah agar data yang didapat dari dinas pendidikan menjadi lebih jelas, daerah yang menjadi fokus peneliti yaitu di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas.

Desa Sungai Toman merupakan salah satu desa di Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas dengan luas wilayah 815 Ha, terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Batu Bedinding, Dusun Dungun Sungai dan Dusun Taman Sari. Secara geografis Desa Sungai Toman memiliki batas-batas administratif sebagai berikut: pada bagian utara berbatasan dengan Desa Perapakan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Serunai. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Serumpun, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Desa Salatiga.

Menurut data Jumlah penduduk Desa Sungai Toman tahun terakhir (2017) yaitu 3.460 jiwa terdiri dari 1.745 jiwa penduduk laki-laki dan 1.715 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 781 jiwa. Berdasarkan data kependudukan, Desa Sungai Toman memiliki usia rata-rata paling banyak 17% di rentang usia 7-12 dan 38% di rentang usia 12-35 masih merupakan usia sekolah sampai usia kerja.

Secara umum kondisi perekonomian Desa Sungai Toman ditopang oleh beberapa mata pencaharian masyarakat terdiri atas 95,49% bekerja sebagai petani dan pekebun dan 4,49% sebagai PNS, Swasta, TKI/TKW dan lainnya. Dari data tersebut dapat dilihat mayoritas penduduk Desa Sungai Toman bermata pencaharian sebagai petani, dengan demikian fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pada keluarga petani mengenai persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal anak di Desa Sungai Toman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di Desa Sungai Toman dimulai pada tanggal 13 Maret 2017 sampai selesai dapat dikatakan tingkat pendidikan masih tergolong sangat rendah, banyak orangtua serta anak mereka yang tidak sekolah. Untuk yang sekolah yang paling banyak adalah hanya sampai tamat SD, menurut data tahun 2016 yang didapat dari UPT KEMDIKBUD Salatiga untuk data tingkat pendidikan Desa Sungai Toman terdapat 23,98% (tidak tamat SD atau tidak sekolah sama sekali) dan sekitar 49,84% (hanya sampai tamat SD).

Banyak faktor yang dapat menghambat keberlangsungan tingkat pendidikan anak diantaranya menurut Mutrofin (2015:94) secara umum yang menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah ialah sebagai berikut: (1) menganggap telah cukup pendidikannya, (2) merasa kesulitan ekonomi dan tidak mampu lagi membiayai sekolah, (3) merasa pikirannya tak mampu, (4) merasa tidak ada sekolah penampung atau sekolahnya terlalu jauh, (5) karena telah bekerja dan atau sedang mencari pekerjaan, dan (6) disebabkan oleh alasan-alasan lain.

Berdasarkan dari pendapat tersebut banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan tingkat pendidikan di suatu wilayah terutama di Desa Sungai Toman akan tetapi selain faktor tersebut kunci utama yang paling menentukan keberlangsungan pendidikan anak adalah dari keluarga yaitu orangtua karena orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya. Kemampuan orangtua memandang serta menanamkan nilai pentingnya pendidikan terhadap anak akan berpengaruh pada keinginan, harapan, dan tujuan anak tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal anak serta untuk mengetahui faktor

yang melatar belakangi anak petani di Desa Sungai Toman putus/tidak sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Sedangkan menurut Mc Millan & Schumacher (dalam Suryabrata, 2013:79) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membawa peneliti untuk melibatkan diri dan sebagian waktunya ditempat melakukan penelitian baik itu melakukan pengamatan, wawancara, dan sebagainya agar peneliti dapat memahami secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti tentang persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal anak di Desa Sungai Toman.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Sungai Toman tersebut dengan alasan karena peneliti bertempat tinggal di Desa Sungai Toman. Peneliti mengambil penelitian di daerah ini dikarenakan adanya permasalahan yang terkait dengan judul penelitian, berdasarkan pengamatan peneliti yaitu rendahnya tingkat pendidikan Desa Sungai Toman serta banyak anak usia sekolah yang tidak sekolah atau putus sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Dengan demikian,

mengingat peneliti secara langsung sebagai instrumen maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir penelitian.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak dari keluarga petani yang mempunyai anak usia sekolah akan tetapi mereka tidak sekolah. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling*, yaitu peneliti menentukan terlebih dahulu kriteria-kriteria sampel yang ingin diambil. Kriteria dalam penelitian ini yaitu keluarga petani yang mempunyai anak di usia sekolah akan tetapi tidak sekolah kemudian di lanjutkan dengan penentuan informan, pertama-tama di pilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang di berikan, maka peneliti mencari orang lain yang di pandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang di berikan oleh orang sebelumnya.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan teknik ini adalah atas alasan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Alat bantu atau alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan alat bantu penulis melakukan penelitian yaitu dokumentasi baik itu berupa arsip data maupun gambaran di lapangan. Penggunaan alat pengumpul data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan

penelitian serta untuk memperkuat data penelitian.

Dalam proses observasi peneliti menggunakan panduan observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara peneliti juga mengacu pada paduan wawancara dalam hal ini peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan langsung dengan lisan kepada orangtua dan anak dari keluarga petani tentang bagaimana persepsi mereka terhadap pendidikan formal anak. Serta untuk memperkuat penelitian peneliti mendokumentasikan semua kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan dengan bantuan alat yang berupa alat tulis, alat perekam ketika wawancara, dan kamera sebagai alat dokumentasi yang dapat mendukung keaslian data

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dengan cara menurut Miles and Huberman (Wahyu, 2006: 60) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik

triangulasi. Menurut Sugiyono (2010:372), triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Lebih lanjut Sugiyono (2010: 372) menjelaskan triangulasi terdapat tiga jenis yaitu triangulasi penggunaan sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Menurut Paton (Moleong, 2010: 330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan cara berikut ini: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, (3) Membandingkan yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga inti dari keluarga petani yaitu merupakan Orangtua dan anak dari keluarga petani yang memiliki anak usia sekolah akan tetapi tidak bersekolah. Adapun data tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1
Identitas Keluarga Petani Yang Menjadi Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Subagio	42 tahun	SMA	Kepala Desa
2	Karman	55 tahun	SD	Ketua RT dan Orangtua Anak
3	Surya	58 tahun	SD	Orangtua Anak
4	Solihin	50 tahun	Tidak sekolah	Orangtua Anak
5	Maulina	38 tahun	Tidak sekolah	Orangtua Anak
6	Remi	14 tahun	SD	Anak Bapak Karman
7	Bedik	18 tahun	SD	Anak Bapak Surya
8	Ketty	16 tahun	SMP	Anak Bapak Solihin
9	Anwar	16 tahun	Tidak sekolah	Anak Ibu Maulina

Tabel 1 menunjukkan data yang menjadi informan dalam penelitian ini, adapun data yang dikumpulkan diambil berdasarkan rekomendasi dari kepala Desa Sungai Toman, dan juga berdasarkan data dan fakta di lapangan peneliti mengambil 4 narasumber orangtua yang mana dari narasumber tersebut memiliki anak yang paling banyak tidak sekolah, serta 4 narasumber anak dari orangtua tersebut.

Persepsi masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat yang keterbelakangan dan tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi maju pula pendidikannya dibanding orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebanyakan putus di tengah jalan. Berikut merupakan hasil wawancara dari orangtua

dan anak dari keluarga petani mengenai persepsi mereka terhadap pendidikan formal.

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap orangtua pada keluarga petani mereka mempunyai pandangan bahwa pendidikan kurang begitu penting dan hanya memilih pendidikan yang seperlunya saja, mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada meneruskan sekolah. Akan tetapi ada juga keluarga petani yang memiliki pandangan bahwa pendidikan itu sangat penting namun karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga menyebabkan banyak anak-anak mereka yang putus sekolah/tidak sekolah.

Sedangkan hasil wawancara terhadap anak pada keluarga petani mereka mempunyai pandangan bahwa pendidikan kurang begitu penting, banyak anak petani tidak/putus sekolah dikarenakan rendahnya minat anak terhadap pendidikan formal. Mereka merasa bosan dengan sekolah dan memilih berhenti sekolah bahkan ada di antara mereka berhenti sekolah karena merasa pendidikannya sudah cukup dan memutuskan lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan.

Latar belakang anak petani di Desa Sungai Toman putus/tidak sekolah dapat dilihat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan secara langsung dan mendalam tentang keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan pada 4 keluarga petani yang mempunyai anak usia sekolah tapi tidak sekolah paling banyak dalam keluarganya, dan peneliti melakukan observasi masing-masing sebanyak 2 kali pada setiap keluarga petani.

Berdasarkan hasil observasi dari empat keluarga petani yang mempunyai anak usia sekolah akan tetapi putus/tidak sekolah ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya yaitu: lemahnya ekonomi keluarga, rendahnya minat anak untuk sekolah, latar belakang pendidikan orangtua yang menyebabkan kurangnya pemahaman orangtua terhadap pendidikan, dan dorongan orangtua terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara kepada orangtua dan anak keluarga petani tentang apa faktor yang melatarbelakangi anak tidak sekolah dan bagaimana persepsi keluarga petani yang berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebagaimana dijelaskan bahwa anak yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan lebih besar dikarenakan faktor dari anak itu sendiri yang tidak ingin berhenti serta tidak ingin melanjutkan pendidikan disamping itu juga di tunjang oleh persepsi atau cara pandang keluarga terhadap pendidikan yang membuat anak semakin tidak punya keinginan untuk bersekolah.

Temuan dari hasil penelitian seperti yang diuraikan di atas tentang faktor yang melatar belakangi anak keluarga petani di Desa Sungai Toman tidak sekolah atau tidak melanjutkan sekolah dapat di jelaskan sebagai berikut:

Latar belakang pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap

cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah, maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkannya dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah, dan mengenai minat ini akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Perhatian Orangtua

Dari hasil observasi dan wawancara disini terdapat 4 keluarga 3 di antaranya kurang mendorong anaknya untuk bersekolah justru membiarkan anaknya tidak sekolah bahkan ada yang lebih menganjurkan bekerja dari pada melanjutkan sekolah. Tanpa dorongan dari orangtua anak tidak akan bisa mempunyai pendidikan tinggi, anak harus selalu diberi dorongan serta semangat dalam pendidikan karena orangtua merupakan kunci dalam keberhasilan anaknya. Kita ketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah (pendidikan formal), akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga (pendidikan informal). Keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga besar atau kecil, keluarga miskin atau berada.

Lemahnya Ekonomi Keluarga

Lemahnya keadaan ekonomi masyarakat adalah salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah. Apabila keadaan ekonomi orangtua kurang mampu, maka kebutuhan

anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orangtuanya, yang dapat terpenuhinya segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orangtua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orangtua ke sawah, karena di anggap meringankan beban orangtua anak di ajak ikut orangtua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama. Dan apa lagi yang menjadi buruh tanpa tujuan untuk membantu pekerjaan orangtua, setelah merasa anaknya membelanjakan uang hasil usaha sendiri akhirnya anak tidak teras sekolahnya ditinggalkan begitu saja, anak perempuan di suruh mengasuh adiknya di waktu ibu sibuk bekerja.

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak keran setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan. Jelas bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan biaya besar.

Kurangnya minat anak untuk bersekolah

Yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orangtua, juga lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah adalah: anak kurang mendapat perhatian dari orangtua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang.

Anak usia wajib belajar sudah mengenal bahkan sudah mampu untuk mencari uang terutama untuk keperluannya sendiri seperti jajan dan lain-lain, hal ini tentu akan mempengaruhi terhadap cara dan sikap anak dalam bertindak dan berbuat. Karena sudah mencari uang sendiri dan merasakan anaknya membelanjakan uang akhirnya tanpa terasa sekolah ditinggalkan begitu saja.

Sekolah harus belajar dengan sungguh-sungguh dan anak berada di sekolah hampir setengah hari penuh tanpa sedikit pun menghasilkan uang dan bahkan harus mengeluarkan uang karena keperluan sekolah dan jajan secukupnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka malas untuk bersekolah. Selain itu tinggi rendahnya minat untuk meneruskan sekolahnya juga dipengaruhi oleh prestasi belajar anak itu sendiri. Anak yang berprestasi belajarnya rendah, tentu tidak naik kelas. Artinya di anak tetap tinggal di kelas, dengan harapan agar dia dapat meningkatkan prestasinya.

Kondisi lingkungan tempat tinggal anak

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu seyogyanya lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih

positif. Untuk membina anak kearah yang lebih positif dan bermanfaat adalah dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga anak timbul saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.

Pengaruh-pengaruh yang negatif inilah yang harus kita hilangkan didalam masyarakat. Dengan begitu akan membantu sukses nya pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak.

Persepsi/Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah. Pandangan masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat yang keterbelakangan dan tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi bertambah maju pula pendidikannya dibanding dengan orang tua mereka.

Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat yang terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebanyakan putus di tengah jalan. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka beranggapan sekolah sangat sulit, merasa tidak mampu, mempengaruhi, buang waktu banyak, lebih baik bekerja sejak anak-anak ajakan membantu orang tua, tujuan sekolah sekedar bisa membaca dan menulis, juga karena anggapan

mereka tujuan akhir dari sekolah adalah untuk menjadi pegawai negeri, hal ini tentu karena kurang memahami arti, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap pendidikan formal berperan penting dalam kemajuan pendidikan karena persepsi dapat berpengaruh pada budaya serta perilaku masyarakat untuk keinginan bersekolah dan menyekolahkan anaknya. Adapaun secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Keluarga petani di Desa Sungai Toman masih memiliki persepsi/pandangan yang terbelakang terhadap pendidikan. Banyak keluarga petani memiliki persepsi bahwa pendidikan kurang penting, banyak dari mereka menganggap pendidikan yang didapatkan sudah cukup serta lebih menginginkan anaknya bekerja mencari uang dan kurang mementingkan pendidikan. 1) Banyak anak-anak petani yang tidak meneruskan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka hanya menempuh pendidikan setingkat SD-SMP, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang melatar belakangi pendidikan mereka sehingga menyebabkan mereka berhenti sekolah dan lebih memilih untuk bekerja. Adapun faktor yang melatar belakangi anak di Desa Sungai Toman putus/tidak sekolah yaitu: Latar belakang pendidikan orangtua, lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan, kurangnya minat anak untuk sekolah dan Kondisi tempat tinggal.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diambil peneliti menyarankan agar: 1) Pemerintah diharapkan lebih gencar dalam mengatasi masalah anak putus sekolah tersebut dengan meninjau ulang program wajib belajar 9 tahun, memberikan sosialisasi untuk membangkitkan kesadaran orang tua

akan pentingnya pendidikan anak, serta dengan memberikan bantuan seperti bantuan tunai melalui program PKH yang merupakan program bantuan tunai dari pemerintah Pusat kepada RTSM guna mendorong semangat para keluarga miskin untuk mendukung sukses pendidikan dan para keluarga miskin untuk kembali menyekolahkan anak - anaknya. 2) Bagi setiap orangtua khususnya keluarga petani harus memprioritaskan pendidikan anak untuk melangkah kejenjang yang lebih tinggi demi masa depannya. 3) Hendaknya orang tua lebih memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak seperti memberikan penyadaran tentang pentingnya pendidikan terhadap masa depannya, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, meningkatkan kontrol dan pengawasan orangtua kepada anak serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin untuk sekolah dan tidak membuat si anak bosan dan tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. 2015. **Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Sosial**. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Hasbullah. 2012. **Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan**. Jakarta: Rajawali Press
- Mutrofin. 2015. **Mengapa Mereka Tak Bersekolah?.** Jakarta. LaksBang PESSindo
- Sobur, Alex. 2011. **Psikologi Umum**. Bandung. CV Pustaka Setia
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D**. Bandung. Alfabeta
- Suryabrata, Jumadi. 2013. **Metodologi Penelitian**. Jakarta. PT Raja Grfindo
- UU Sisdiknas tahun 2003 **Tentang Pengertian dan Tujuan Pendidikan Nasional**